

PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL TERINTEGRASI MATA PELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Farida Hanum dan Setya Raharja
Universitas Negeri Yogyakarta
email: tyo_apuny@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran terintegrasi dan model manajemen sekolah untuk mendukung pembelajaran multikultural. Penelitian ini menggunakan desain *Research and Development* (R & D). Hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul dapat diterima para guru sebagai model pembelajaran multikultural terintegrasi dengan materi IPS. *Kedua*, model manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah dapat diterima para kepala sekolah dan komite sekolah untuk mengelola dan menciptakan suasana kondusif untuk pembelajaran multikultural.

Kata kunci: *multikultural, pembelajaran multikultural, model pembelajaran*

DEVELOPING A MODEL OF MULTICULTURAL LEARNING INTEGRATED WITH SOCIAL SCIENCE SUBJECT IN ELEMENTARY SCHOOL

Abstract

This study aims to develop an integrated learning model and school management model to support multicultural learning. This study used research and development (R & D) design. The results show that, firstly, the integrated multicultural learning by using a module could be accepted by teacher as the model of multicultural learning integrated with social science subject; secondly, school-based multicultural education management model could be accepted by the schools principals and school committee to manage and to create a conducive atmosphere for multicultural learning.

Keywords: *multicultural, multicultural learning, learning model*

PENDAHULUAN

Pendidikan multikultural penting diberikan kepada anak sejak dini. Hal itu penting dilaksanakan dengan harapan anak mampu memahami bahwa di dalam lingkungan mereka terdapat keragaman budaya. Keragaman budaya mempengaruhi tingkah laku, sikap, pola pikir sehingga manusia memiliki cara-cara (*usage*), kebiasaan (*folk ways*), aturan-aturan (*mores*), dan adat istiadat (*customs*) yang berbeda satu sama lain. Bila perbedaan itu tidak dapat dipahami dengan baik dan bijaksana, konflik akan mudah terjadi di masyarakat.

Situasi konflik telah banyak terjadi dalam kehidupan di tanah air belakangan ini.

Negara Indonesia terdiri dari berbagai kelompok etnis, budaya, agama, sehingga disebut sebagai masyarakat multikultural. Indonesia merupakan salah satu negara multikultural terbesar di dunia. Kebenaran pernyataan itu dapat dilihat dari keragaman sosiokultural dan keluasan geografis. Indonesia memiliki sekitar 13.000 pulau besar dengan jumlah penduduk lebih dari 200 juta jiwa. Indonesia terdiri dari 300 suku bangsa dan memiliki hampir 200 bahasa yang berbeda. Agama dan ke-

percayaan yang hidup di Indonesia, yakni Islam, Katholik, Kristen Protestan, Hindu, Budha, Konghucu.

Kondisi Indonesia tersebut dapat menjadi penyebab munculnya permasalahan di berbagai bidang. Untuk itu, perlu dipikirkan strategi khusus dalam memecahkan persoalan yang mungkin muncul dalam bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan. Fakta menunjukkan bahwa telah terjadi permasalahan-permasalahan yang menyangkut kehidupan masyarakat secara menyeluruh. Sebagai ilustrasi, adanya penyimpangan perilaku yang mengesampingkan nilai-nilai moral dan etika seperti korupsi, kolusi, nepotisme, pemerasan, tindak kekerasan, malapraktek, dan perusakan lingkungan disebabkan oleh akulturasi dan urbanisasi. Kondisi perekonomian dan politik yang tidak sehat bisa memperparah keadaan ini. Tampilan perilaku seperti itu merupakan refleksi dari kepribadian yang telah terbangun sejak lama. Untuk mengubah kondisi pribadi seperti ini harus dilakukan melalui dunia pendidikan dengan cara memperbaiki sumber pembelajarannya. Sekolah dapat melakukan perubahan perilaku secara bertahap dengan cara menerapkan penekanan materi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas normatif perilaku seperti aspek moralitas, disiplin, keperdulian humanistik, kejujuran etika maupun kehidupan yang empatik.

Berkaitan dengan hal tersebut, pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Dan yang terpenting, strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar supaya siswa mudah mempelajari pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis, dan demokratis.

Oleh karena itu, hal yang terpenting dalam pendidikan multikultural adalah seorang guru tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajar mata pelajaran yang diajarkannya lebih dari itu, seorang guru juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokratis, humanisme, dan pluralisme. Pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural diharapkan adanya kekenyalan dan kelenatural mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial (Asy'arie, 2004). Sebab secara teknis dan teknologi masyarakat Indonesia telah mampu untuk tinggal bersama dalam masyarakat majemuk, namun spiritualnya relatif belum memahami arti sesungguhnya dari hidup bersama dengan orang yang memiliki perbedaan kultur yang antara lain mencakup perbedaan dalam hal agama, etnisitas, kelas sosial.

Parekh (1986:19) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. *Pertama*, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; *kedua*, merujuk pada keragaman yang ada; dan *ketiga*, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran "isme" menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Pengaturan sebagai tanggapan (respon) atas keberagaman sering menjadi arena dominasi kebudayaan mayoritas, dan akhirnya terjebak dalam bentuk-bentuk monokultural (Banks, 2001:55). Dalam konteks negara, multikulturalisme

seakan terus kehilangan keberagamannya ketika bersentuhan dengan otoritas budaya muncul sebagai pengatur budaya yang dominan. Kepentingan negara untuk mempertahankan “keutuhan” atau “kebudayaan mayoritas” juga dilakukan dalam pendidikan dan pengajaran.

Lingkungan pendidikan adalah sebuah sistem yang terdiri dari banyak faktor dan variabel utama, seperti kultur sekolah, kebijakan sekolah, politik, serta formalisasi kurikulum dan bidang studi. Bila dalam hal tersebut terjadi perubahan maka hendaklah perubahan itu fokusnya untuk menciptakan dan memelihara lingkungan sekolah dalam kondisi multikultural yang efektif. Setiap anak seyogianya harus beradaptasi diri dengan lingkungan sekolah yang multikultural. Tujuan utama dari pendidikan multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran ke arah memberi peluang yang sama pada setiap anak. Jadi tidak ada yang dikorbankan demi persatuan. Untuk itu, kelompok-kelompok harus damai, saling memahami, mengakhiri perbedaan tetapi tetap menekankan pada tujuan umum untuk mencapai persatuan. Siswa ditanamkan pemikiran lateral, keanekaragaman, dan keunikan itu dihargai. Ini berarti harus ada perubahan sikap, perilaku, dan nilai-nilai khususnya civitas akademika sekolah. Ketika siswa berada di antara sesamanya yang berlatar belakang berbeda mereka harus belajar satu sama lain, berinteraksi dan berkomunikasi, sehingga dapat menerima perbedaan di antara mereka sebagai sesuatu yang memperkaya mereka.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan. Hal itu sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan menara gading yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus

mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah pendidikan multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multikultural. Dalam konteks deskriptif ini, kurikulum pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek, seperti toleransi, tema-tema tentang perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, HAM, demokrasi dan pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002:45).

Dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural yang mempunyai visi-misi selalu menegakkan dan menghargai pluralisme, demokrasi, dan humanisme, diharapkan para siswa dapat menjadi generasi yang selalu menjunjung tinggi moralitas, kedisiplinan, kepedulian humanistik, dan kejujuran dalam berperilaku sehari-hari. Pada akhirnya, diharapkan bahwa permasalahan yang dihadapi bangsa lambat laun dapat diminimalkan. Generasi masa depan adalah generasi multikultural yang menghargai perbedaan, selalu menegakkan nilai-nilai demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Tilaar (2002:53) mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural domain atau *mainstream*. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat

secara lebih luas. Hal itu sesuai dengan pandangan dasar bahwa sikap “*indeference*” dan “*non-recognition*” tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial. Paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang: sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogianya berisikan toleransi, tema-tema perbedaan etno-kultural dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan.

Pelaksanaan pendidikan multikultural tidak harus mengubah kurikulum. Pelajaran untuk pendidikan multikultural dapat terintegrasi pada mata pelajaran lainnya. Hanya saja diperlukan pedoman (model) bagi guru untuk menerapkannya. Yang terpenting adalah siswa perlu diberi kesempatan belajar toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai.

Penelitian ini bermaksud untuk menghasilkan model pembelajaran pendidikan multikultural di SD. Dipilihnya sekolah dasar sebagai sasaran penelitian, agar nilai-nilai multikultural telah ditanamkan pada siswa sejak dini. Bila sejak awal mereka telah memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleran, cinta damai, dan menghargai perbedaan, nilai-nilai tersebut akan tercermin pada tingkah laku mereka sehari-hari karena telah terbentuk pada kepribadianya. Bila hal tersebut berhasil dimiliki para generasi muda, mereka dapat hidup dalam lingkungan yang damai sejahtera.

Penelitian ini ditujukan kepada lembaga SD, orang tua, dan masyarakat pemegang kebijakan. Secara umum, tujuan penelitian ini untuk meningkatkan apresiasi positif terhadap perbedaan kultur siswa, sebagai landasan meningkatkan kualitas pembelajaran yang memberikan

rasa aman, nyaman dan suasana kondusif bagi siswa selama belajar. Secara khusus, tujuan penelitian ini untuk mengembangkan model dan modul pendidikan multikultural yang proses pembelajarannya terpadu dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan pada berbagai macam mata pelajaran. Dalam penelitian ini diintegrasikan pada mata pelajaran IPS. Model pembelajaran multikultural diberikan dengan memakai modul, sehingga modul pembelajaran pendidikan multikultural berfungsi sebagai suplemen (tambahan) materi pelajaran IPS.

Model pendidikan multikultural yang dikembangkan merujuk pada pendekatan pendidikan multikultural transformasi dan aksi sosial. Dengan demikian, materi yang diperoleh dapat diimplementasikan langsung dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari-hari. Selanjutnya, model itu disebut sebagai Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS dengan pendekatan transformasi dan aksi sosial yang diberikan melalui modul. Oleh sebab itu, teknologi pembelajarannya pun harus menarik, baik cara penyajian maupun isinya. Dalam penelitian ini materi dikemas dalam sajian cerita-cerita, kasus-kasus yang menarik berisikan pesan-pesan yang berkaitan dengan pendidikan multikultural, sehingga siswa dapat menghayati dan merasakan makna yang tersirat dalam materi yang disajikan.

Model pembelajaran memakai modul disebut juga pengajaran modular. Pengajaran modular pada dasarnya adalah sistem pembelajaran melalui media yang disebut modul. Modul adalah suatu paket pengajaran yang berkenaan dengan suatu unit terkecil bertahap dari mata pelajaran tertentu. Dikatakan bertahap, sebab modul itu dipelajari secara individual dari satu unit ke unit lainnya. Dalam situasi itu, peserta mengajar dirinya sendiri. Para

peserta didik melakukan kontrol sendiri terhadap intensitas belajarnya.

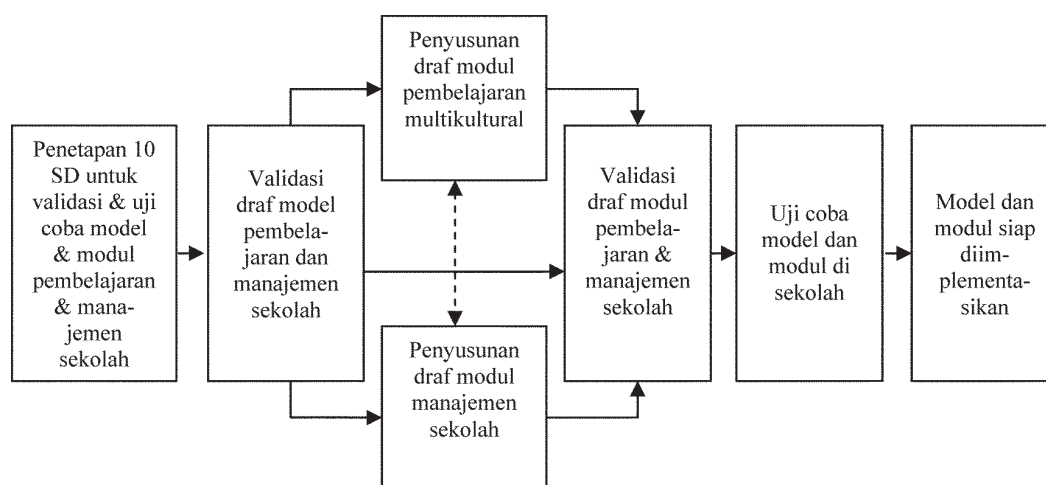
Untuk mengakomodasi model pembelajaran multikultural agar dapat diterapkan secara efektif, perlu didukung dengan model manajemen sekolah yang benar-benar memberikan suasana kondusif untuk berlangsungnya pendidikan multikultural. Model manajemen ini mencakup beberapa aspek, antara lain fasilitas, sumber belajar, sumber daya, penciptaan suasana sekolah, dan iklim akademik yang ada di sekolah.

METODE

Untuk melaksanakan keseluruhan penelitian ini digunakan pendekatan umum, yaitu *Research and Development (R & D)* yang diselesaikan dalam dua tahap penelitian. *Tahap pertama*, dikonsentrasikan pada *need assessment* yang dilakukan dengan survei untuk mendapatkan sekolah yang kondusif untuk pengembangan pembelajaran multikultural dan peningkatan kemampuan komponen sekolah yang dilakukan melalui pelatihan dan *workshop*, serta menghasilkan model pembelajaran multikultural dan model manajemen sekolah. *Tahap kedua*, dikonsentrasikan pada validasi model dan penyusunan modul bahan pembelajaran dan modul manajemen sekolah, yang paling banyak dilakukan dengan pendekatan “coba dan

revisi”. Subjek penelitian pada tahun kedua ini diambil 10 sekolah, dengan rincian dari masing-masing kabupaten/kota 2 sekolah. Responden dari setiap sekolah, melibatkan kepala sekolah, guru kelas III, guru kelas IV, murid kelas III, dan kelas IV SD. Teknik pengambilan sampel secara *purposive sampling*. Sekolah yang dipilih adalah SD yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural. Di samping itu, penelitian ini juga melibatkan unsur dari Dinas Pendidikan Kecamatan, Kabupaten/Kota, dan tingkat Propinsi. Desain penelitian untuk tahun kedua, jika digambarkan dalam bentuk bagan 1.

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini digunakan berbagai teknik, yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Untuk mendukungnya digunakan buku catatan/*logbook* serta *focus group discussion (FGD)*. Penyusunan dan pengembangan alat pengumpulan data disesuaikan dengan tahap penelitian yang sedang dilakukan. Teknik untuk mengolah dan menganalisis data dalam penelitian ini lebih banyak menggunakan teknik deskriptif. Analisis ini menggambarkan perubahan dan perkembangan dari langkah demi langkah serta keterkaitan antar variabel yang ada untuk mendapatkan kesimpulan yang lengkap.



Gambar 1 Alur Kegiatan Penelitian

Tahap-tahap pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga tahap, yaitu sebagai berikut. *Tahap pertama*, mengembangkan desain pembelajaran, dengan melakukan (1) identifikasi kebutuhan instruksional dan standar kompetensi; (2) melakukan analisis pembelajaran (menyesuaikan dengan silabus IPS SD kelas III dan IV); (3) menetapkan standar kompetensi; (4) merumuskan indikator keberhasilan; (5) menyusun strategi pembelajaran; (6) mengembangkan bahan pembelajaran; (7) merancang sistem (instrumen) evaluasi. *Tahap kedua*, mengembangkan modul pendidikan multikultural, meliputi: (1) mengumpulkan bahan membuat materi dan cerita; (2) menyusun materi dan cerita dalam modul pendidikan multikultural; (3) me-*layout* isi modul dan menyusun gambar-gambar pendukung materi dan cerita. *Tahap ketiga*, evaluasi dan revisi produk yang terdiri dari: (1) validasi ahli (*expert judgement*) yaitu ahli materi dan ahli media; (2) revisi produk atas review ahli materi dan ahli media; (3) uji coba lapangan; (4) revisi hasil akhir produk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang disajikan dalam tulisan ini mencakup pengembangan modul bahan pembelajaran multikultural dan pengembangan panduan manajemen sekolah. Hasil penelitian disajikan secara kualitatif untuk menjelaskan kondisi di kelas maupun di sekolah.

Pengembangan Modul Bahan Pembelajaran Multikultural

Dalam mengembangkan modul bahan pembelajaran multikultural diawali dengan pembuatan draf modul awal dan dilanjutkan dengan validasi oleh ahli maupun uji coba terbatas dan lebih luas. Secara kronologis, langkah demi langkah dijelaskan sebagai berikut.

Langkah pertama, dalam pembuatan draft modul awal, peneliti melibatkan guru-guru kelas III dan kelas IV terutama da-

lam menentukan topik-topik yang dipakai dalam modul pembelajaran multikultural, sebab modul ini berfungsi sebagai suplemen materi pelajaran IPS di sekolah dasar khususnya di kelas III dan kelas IV. Karena modul ini sebagai suplemen maka tidak semua pokok bahasan yang ada pada silabus IPS kelas III dan kelas IV tersebut dipakai sebagai topik.

Dari beberapa pokok bahasan, dipilih topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi anak untuk diambil sebagai topik materi pendidikan multikultural. Materi atau isi modul lebih banyak disajikan berupa cerita-cerita yang di dalamnya tersirat pendidikan multikultural disajikan tidak diceramahkan, tetapi tertanam melalui isi bacaan. Dengan demikian, diharapkan anak dapat meresapi dan mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan multikultural tersebut, setelah mereka mengetahui dan memahami isi bacaan. Oleh sebab itu, tugas-tugas yang diberikan pun banyak berupa pelatihan untuk memiliki sikap dan tingkah laku yang menggambarkan nilai-nilai multikultural. Ada beberapa bentuk tugas yang diberikan kepada siswa, antara lain: saling bercerita, menggali pendapat, menjawab pertanyaan, berimajinasi, dan curah pendapat (*brain storming*).

Untuk isi modul pendidikan multikultural di kelas III SD disepakati dua topik, yaitu lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Isi modul kelas IV, topik-topik materi atau cerita diambil dari pokok bahasan yang terdapat pada silabi pelajaran IPS kelas IV SD. Topik yang diambil adalah topik yang dianggap paling relevan dan bermakna bagi siswa untuk menanamkan nilai-nilai multikultural. Secara garis besar, modul pendidikan multikultural untuk draf awal berisikan topik: (1) keberagaman etnis, (2) perkembangan kewajiban warga negara, (3) hak dan kewajiban warga negara, (4) sikap terhadap alam, (5) menghargai budaya bangsa. Setelah penetapan topik, kompetensi dasar, indikator, dan

bentuk tugas (evaluasi), maka draf awal materi atau cerita isi modul disusun oleh tim kecil.

Langkah kedua, setelah draf awal selesai, peneliti membagikannya kepada para guru kelas III dan IV di sekolah yang dipakai sebagai tempat uji coba penelitian untuk dicermati. Berdasarkan pemerhatian para guru, topik-topik yang ada pada draf modul sudah sesuai dengan pokok bahasan yang ada di silabi mata pelajaran IPS. Namun demikian ada beberapa aspek yang perlu disempurnakan, antara lain: (1) cerita-cerita yang disajikan menarik tetapi jumlahnya perlu ditambah, (2) materi perlu ditambah mengingat pendidikan multikultural relatif baru dan sangat penting dipahami siswa, (3) materi dan cerita perlu dilengkapi dengan ilustrasi gambar-gambar yang menarik untuk mendukung pemahaman, (4) gambar-gambar seyogianya berwarna agar dapat menarik perhatian siswa, (5) huruf tulisan agar diperbesar agar jelas dibaca, dan (6) ukuran besar modul cukup setengah folio agar mudah dibawa dan juga agar tidak sama dengan buku ajar IPS, selain itu sebagai suplemen mata pelajaran IPS diharapkan modul tersebut mudah dikenali (khas), sehingga *cover* perlu dibuat menarik.

Semua yang disarankan guru selanjutnya diakomodasi peneliti, sebelum divalidasi oleh ahli materi dan ahli media. Revisi yang dilakukan adalah: penambahan jumlah cerita, materi direvisi sehingga tidak *jumbuh* dengan materi pelajaran IPS, gambar pendukung dan ilustrasi dibuat berwarna, kalimat-kalimat dan bahasa yang digunakan lebih diperjelas agar lebih mudah dipahami, *cover* modul dibuat menarik dan menggambarkan suasana multikultural, huruf dan tulisan lebih besar, evaluasi disesuaikan dengan tujuan instruksional. Setelah draf modul selesai direvisi, kemudian modul divalidasi oleh tim ahli materi dan ahli media.

Langkah ketiga, adalah validasi draf modul oleh ahli materi dan ahli media.

Validasi oleh ahli materi dilakukan oleh seorang dosen dan juga penulis buku pendidikan multicultural, yaitu Ainul Yakin, M.Ed. Hasil validasi yang berkaitan dengan isi menggambarkan bahwa secara menyeluruh isi modul sudah benar dan baik, karena topik-topiknya sudah sesuai dengan isi kurikulum/silabus mata pelajaran IPS kelas III dan kelas IV Sekolah Dasar. Sebagai materi suplemen pelajaran ilmu pengetahuan sosial, isi modul sudah cukup banyak dan setiap materi telah menunjukkan urgensi yang seyogianya ada pada materi pendidikan multikultural. Keseluruhan isi modul dan cerita cukup aktual, hanya saja perlu diberikan contoh-contoh kasus yang riil yang sering terjadi di masyarakat, agar modul ini dapat benar-benar membekali siswa memahami kenyataan yang ada di masyarakat.

Adapun validasi yang berkaitan dengan kurikulum menggambarkan kejelasan sasaran yang sangat baik, begitu pula tentang kejelasan tujuan pembelajaran. Cakupan kurikulum sudah sesuai dengan kurikulum ilmu pengetahuan sosial, walaupun tidak semua isi kurikulum (pokok bahasan) yang ada tercantum pada modul, mengingat modul pembelajaran multikultural ini berfungsi sebagai suplemen atau tambahan materi IPS. Struktur materi sudah cukup baik, begitu pula dengan evaluasi sudah tepat. Namun, diusulkan agar dalam evaluasi seyogianya dihindari pertanyaan *multiple choice*. Pertanyaan setuju dan tidak setuju cukup pas diberikan asalkan disertai dengan alasan mengapa mereka mengatakan pendapat yang demikian. Konsistensi antara tujuan dan materi evaluasi sudah baik. Selanjutnya untuk lebih sempurna seyogianya modul diedit oleh ahli bahasa agar bahasanya lebih enak dibaca.

Setelah produk awal jadi, tahap selanjutnya adalah validasi ahli media. Validasi ahli media berfungsi untuk melihat apakah media yang dibuat sudah sesuai dengan komponen yang seharusnya dan

apakah kualitas media sesuai dengan yang diharapkan. Validasi media dilakukan oleh dosen teknologi pendidikan, yaitu Sungkono, M.Pd. Aspek media yang validasi meliputi (1) desain atau perancangan (mencantumkan kompetensi dasar dan indikator, sasaran/karakteristik pengguna bahan ajar, strategi penyampaian bahan ajar), pengembangan, dalam hal pembuatan outline/daftar isi, dan produk, untuk aspek kelengkapan materi dan kemasan serta sampul muka (cover).

Perbaikan yang disarankan oleh ahli media berkenaan dengan beberapa aspek, yaitu relevansi istilah-istilah dalam kurikulum, sasaran pengguna, strategi belajar dan petunjuk penggunaan. Terdapat juga saran untuk perbaikan pada sasaran pengguna agar lebih jelas dan lengkap (semester), berupa perubahan penulisan sasaran, yaitu penambahan semester pada *cover* modul. Penambahan ini dilakukan untuk modul kelas III dan kelas IV. Secara rinci, hasil validasi dan perbaikan modul disajikan pada tabel 1, tabel 2, dan tabel 3.

Langkah keempat, adalah validasi dengan uji coba modul pembelajaran multikultural di lapangan. Uji coba lapangan dilaksanakan setelah divalidasi ahli materi dan ahli media. Uji coba lapangan melibatkan 10 sekolah yang berada di kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setiap kabupaten/kota diambil 2 sekolah, masing-masing sekolah diambil kelas III atau IV untuk uji coba modul. Adapun sekolah tersebut, yaitu (1) Kabupaten Sleman: SD Samirono (kelas IV) dan SD Sleman 1 (kelas III), (2) Kabupaten Kulon Progo: SD Gembongan (kelas IV) dan SD Nanggulan 1 (kelas III), (3) Kabupaten Gunungkidul: SD Wonosari (kelas IV) dan SD Bunder (kelas III), (4) Kabupaten Bantul: SD Jarakan (kelas IV) dan SD Sekarsuli (kelas III), (5) Kota Yogyakarta: SD Bangorejo 1 (kelas IV) dan SD Jetis Harjo (kelas III). Subjek yang terlibat dalam uji coba lapangan ini secara keseluruhan berjumlah 309 siswa. Untuk modul kelas 3 diujicobakan pada 154 siswa kelas III, sedangkan untuk modul kelas IV diujicobakan pada 155 orang siswa.

Dalam uji coba tersebut, terdapat sepuluh komponen modul yang dicermati. Komponen modul yang dicermati mencakup aspek: (1) kemudahan untuk dipahami, (2) penggunaan modul menyenangkan, (3) kemudahan bahasa yang dipakai, (4) warna yang dipakai pada modul, (5) gambar-gambar ilustrasi/pendukung yang ada pada modul, (6) cerita-cerita yang disajikan di modul, (7) kemudahan tulisan dibaca, (8) isi materi yang disajikan dalam modul, (9) pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul, dan (10) pendapat se-

Tabel 1. Perbaikan pada istilah sesuai kurikulum dan indikator operasional

Kompetensi dasar dan indikator produk awal	Kompetensi dasar dan indikator hasil revisi
<ul style="list-style-type: none"> • Memahami bahwa di sekitarnya terdapat individu yang memiliki etnis berbeda dengannya • Memahami bahwa etnis yang berbeda adalah manusia yang sama dengan dirinya, memiliki kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup ini • Memahami perbedaan suku bangsa tidak menghalangi seseorang untuk berteman dan bekerja sama • Menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Memahami perbedaan kebiasaan, budaya, perasaan, harga diri, harapan serta cita-cita dalam hidup • Melakukan kerja sama dengan etnis yang berbeda • Menghargai budaya dan kebiasaan etnis lain

Tabel 2. Perbaikan pada kejelasan cara belajar atau strategi belajar

Cara belajar atau strategi belajar produk awal	Cara belajar atau strategi belajar hasil revisi
<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi Dasar Sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul • Indikator Ciri/tanda bahwa seseorang siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu • Materi Uraian atau penjelasan secara rinci isi pelajaran yang diikuti contoh konkrit, non konkrit, dan gambar. • Uji Kompetensi Untuk mengukur apakah kompetensi yang dirumuskan telah tercapai atau belum 	<p>Menuliskan strategi/cara belajar dengan modul pada petunjuk penggunaan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modul ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar. • Baca dan perhatikan kompetensi dasar dan indikator. • Bacalah tiap kegiatan belajar tiap modul dengan baik. Dalam membaca modul dan kegiatan belajar tidak harus berurutan. • Jika ada kata-kata yang sulit dipahami maka siswa dapat melihat pada glosarium yang ada di halaman akhir. • Untuk melihat keseluruhan kegiatan belajar tiap modul siswa dapat membaca rangkuman. • Jawablah uji kompetensi pada tiap modul. Jawaban tidak ada benar-salah. Jawaban siswa akan baik jika memiliki nilai (1). • Jika siswa merasa bosan membaca kegiatan belajar maka dipersilahkan untuk membaca cerita.

Tabel 3. Perbaikan pada petunjuk penggunaan modul

Petunjuk penggunaan produk awal	Petunjuk penggunaan hasil akhir
<ul style="list-style-type: none"> • Kompetensi Dasar Sasaran belajar yang ingin dicapai melalui sajian materi dan kegiatan modul • Indikator Ciri/tanda bahwa seseorang siswa telah menguasai kompetensi dasar tertentu • Materi Uraian atau penjelasan secara rinci isi pelajaran yang diikuti contoh konkrit, non konkrit, dan gambar. • Uji Kompetensi Untuk mengukur apakah kompetensi yang dirumuskan telah tercapai atau belum 	<ul style="list-style-type: none"> • Modul ini dapat digunakan dalam proses belajar mengajar dan di luar proses belajar mengajar. • Baca dan perhatikan kompetensi dasar dan indikator. • Bacalah tiap kegiatan belajar tiap modul dengan baik. Dalam membaca modul dan kegiatan belajar tidak harus berurutan. • Jika ada kata-kata yang sulit dipahami maka siswa dapat melihat pada glosarium yang ada di halaman akhir. • Untuk melihat keseluruhan kegiatan belajar tiap modul siswa dapat membaca rangkuman. • Jawablah uji kompetensi pada tiap modul. Jawaban tidak ada benar-salah. Jawaban siswa akan baik jika memiliki nilai (1)

cara keseluruhan tentang modul.

Berdasarkan hasil uji coba, secara keseluruhan modul pembelajaran multikultural untuk kelas III dan IV SD sudah baik. Dari sepuluh aspek modul yang dianalisis, hasilnya menunjukkan bahwa aspek cerita-cerita yang disajikan dalam modul dinilai siswa kelas III SD sangat baik, sedangkan sembilan aspek yang lain dinilai baik. Hal itu menunjukkan bahwa modul tersebut mudah dipahami oleh siswa. Kemudahan tersebut disebabkan beberapa hal, antara lain, bahasa mudah dipahami, gambar dan warna-warna sesuai dengan siswa, tulisan mudah dibaca, isi dan pembahasan menarik, dan ceritanya sangat menarik.

Senada dengan hasil penilaian siswa kelas III, terhadap modul pembelajaran multikultural tersebut, anak-anak kelas IV juga menilai baik. Bahkan, untuk dua aspek, yaitu kemudahan tulisan dibaca dan cerita-cerita dalam modul dinilai sangat baik. Hasil tersebut berarti hampir sama dengan kondisi modul yang untuk kelas III. Modul yang diujicobakan mudah dipahami siswa, siswa senang menggunakannya, bahasa mudah dipahami, gambar dan warna-warna sesuai dengan siswa, isi dan pembahasan menarik, dan ceritanya sangat menarik serta tulisannya sangat mudah dibaca.

Pengembangan Panduan Manajemen Sekolah

Model manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural di sekolah yang dikembangkan sebagaimana dihasilkan drafnya pada tahun pertama dan kemudian dimantapkan pada tahun kedua ini, adalah Manajemen Pembelajaran Multikultural Berbasis Sekolah (MPMkBS). Untuk mempermudah dan membantu implementasi di sekolah pada tahun kedua ini dikembangkan Panduan MPMkBS. Proses pengembangan panduan manajemen sekolah ini melalui tiga tahap, yaitu (1) penyusunan draf, (2) validasi ahli,

dan (3) validasi lapangan di sekolah mitra penelitian.

Langkah pertama, pengembangan draf Panduan MPMkBS. Draf panduan manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural disusun lebih bersifat sebagai panduan singkat bagi kepala sekolah atau pengelola pendidikan di sekolah dalam mengembangkan manajemen sekolah yang mendukung dan mengakomodasi pembelajaran multikultural di sekolahnya. Isi panduan mengacu pada model manajemen berbasis sekolah yang diasumsikan sudah dilaksanakan di sekolah-sekolah kancah penelitian ini, dengan penekanan pada penciptaan iklim sekolah yang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran multikultural secara optimal.

Draf panduan manajemen sekolah disusun oleh tim peneliti berdasarkan pada saran dari nara sumber pengembangan manajemen sekolah pada tahun pertama penelitian ini. Untuk isi panduan mengadopsi dan mengembangkan dari panduan dan buku teks tentang manajemen mutu sekolah, manajemen berbasis sekolah atau manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah, serta pengembangan manajemen pendidikan kecakapan hidup.

Secara garis besar, isi draf panduan MPMkBS yang dikembangkan mencakup materi sebagai berikut. Pertama, pendahuluan yang berisi: latar belakang, tujuan, dan beberapa pengertian istilah. Kedua, pembelajaran multikultural di sekolah yang mencakup: pengertian, pendekatan-pendekatan pembelajaran multikultural, serta prakondisi penerapan pembelajaran multikultural di sekolah. Ketiga, manajemen pembelajaran multikultural di sekolah, yang menjelaskan tentang: pola baru manajemen sekolah, manajemen berbasis sekolah, dan model manajemen pembelajaran multikultural. Keempat, langkah operasional manajemen pembelajaran multikultural berbasis sekolah, dengan isi uraian, yaitu pengembangan visi, misi, tujuan, dan sasaran; evaluasi diri sekolah;

menetapkan langkah pemecahan masalah; menyusun rencana program peningkatan mutu pembelajaran multikultural, melaksanakan rencana program peningkatan mutu pembelajaran multikultural; melaksanakan monitoring dan evaluasi; serta merumuskan tindak lanjut sasaran mutu baru. Kelima, kelengkapan buku panduan, berupa daftar pustaka dan lampiran. Lampiran yang dimaksud antara lain contoh analisis SWOT, contoh penyusunan program kerja, format penganggaran program kerja.

Langkah kedua, setelah draf panduan manajemen sekolah tersusun, selanjutnya dilakukan validasi secara teoritik, substantif, dan metodologik oleh ahli manajemen sekolah. Beberapa aspek yang dikaji dalam validasi ini antara lain berkenaan dengan hal-hal berikut. Pertama, Isi buku panduan, mencakup: struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, serta kemampuan sekolah, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian, penggunaan contoh, kemudahan dalam penggunaan oleh pengelola sekolah, kesesuaian dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, bahasa yang digunakan.

Kedua, fisik buku panduan, meliputi: ukuran buku, tebal buku (jumlah halaman), ukuran huruf yang digunakan, kertas yang digunakan, ukuran gambar (jika ada), bagan (jika ada), skema (jika ada), sajian tabel, sampul buku, warna tulisan atau gambar. Berdasarkan validasi ahli manajemen, beberapa analisis, saran, dan masukan untuk perbaikan modul manajemen sekolah, dapat dijelaskan sebagai berikut. Beberapa komponen isi buku panduan sudah memadai terutama untuk aspek struktur sajian, keruntutan materi, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, konsistensi pembahasan, serta kesesuaian dengan visi dan misi

pembelajaran multikultural.

Di samping itu, aspek lain berkaitan dengan fisik buku panduan sebagai berikut. Pertama, cakupan/kelengkapan materi masih perlu dilengkapi dengan pendidikan dan pembelajaran multikultural. Kedua, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, serta kemampuan sekolah perlu dicermati lagi dengan mempertimbangkan faktor lingkungan sekolah. Ketiga, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, perlu ditegaskan bahwa pembelajaran multikultural tidak merubah kurikulum tetapi diintegrasikan dengan kurikulum yang sudah ada. Keempat, kejelasan uraian, penggunaan contoh, kemudahan digunakan oleh pengelola sekolah, serta bahasa yang digunakan hendaknya memang kontekstual dengan kondisi sekolah dasar, beri contoh sesera konkrit.

Secara keseluruhan, fisik buku panduan sudah cukup memadai dilihat dari ukuran buku, tebal buku, ukuran atau besar huruf yang digunakan, sajian tabel, serta kertas yang digunakan. Hasil validasi ahli tersebut menjadi dasar untuk merevisi draf panduan manajemen sekolah. Selanjutnya, panduan terevisi hasil validasi ahli tersebut disampaikan kepada kepala sekolah mitra penelitian untuk mendapatkan masukan, komentar, tanggapan sebagai upaya memperoleh validasi dari lapangan atau pengguna buku panduan ini.

Langkah ketiga, untuk memantapkan panduan manajemen sekolah untuk pembelajaran multikultural di sekolah, panduan terevisi hasil validasi ahli selanjutnya dicermati dan dikaji oleh kepala sekolah beserta komite sekolah yang nantinya sebagai pengguna buku panduan ini. Pencermatan panduan manajemen ini juga berkenaan dengan bentuk fisik modul dan substansi atau isi modul. Hasilnya sebagai berikut. Pertama, isi buku panduan yang berkenaan dengan struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian,

bahasa yang digunakan, serta contoh-contoh yang disajikan menurut sebagian besar kepala sekolah dan komite sekolah sudah baik dan sudah dapat dipahami oleh mereka. Kedua, isi buku panduan yang berkenaan dengan, kesesuaian materi dengan kebijakan manajemen sekolah, kesesuaian materi dengan kondisi, situasi, dan kemampuan sekolah, kesesuaian materi dengan implementasi kurikulum sekolah, kesesuaian materi dengan visi dan misi pembelajaran multikultural, serta kemudahan dalam penggunaan oleh pengelola sekolah, masih belum dipahami secara baik oleh hampir separoh kepala sekolah dan komite sekolah. Namun demikian, dengan mencermati contoh-contoh yang disajikan dapat membantu mereka untuk memahami dan menerapkannya di sekolah. Ketiga, aspek fisik buku panduan tidak dipermasalahakan oleh para kepala sekolah dan komite sekolah, baik ukuran dan tebal buku, ukuran huruf (termasuk pilihan jenis huruf) yang digunakan, kertas yang digunakan, sajian tabel, maupun sampul buku.

Berdasarkan tanggapan dan komentar serta hasil validasi tersebut di atas, dapat diambil makna bahwa buku panduan manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS) baik isi/cakupan materi maupun bentuk fisiknya, dapat diterima dan digunakan oleh sekolah dalam rangka mengelola dan menciptakan iklim atau suasana kondusif berlangsungnya pendidikan multikultural di sekolah.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, beberapa kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, model pembelajaran multikultural untuk SD yaitu “pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM)”, dapat diterima dan dimantapkan oleh para guru sebagai model pembelajaran multikultural yang diterapkan di seko-

lah terintegrasi dengan materi IPS dan didukung dengan modul bahan ajar sebagai suplemen materi yang relevan. *Kedua*, model manajemen sekolah yang mendukung pembelajaran multikultural di sekolah yaitu “manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah (MPMkBS)” dapat diterima dan dimantapkan oleh kepala sekolah dan komite sekolah sebagai model manajemen untuk mengelola dan menciptakan iklim atau suasana kondusif berlangsungnya pembelajaran multikultural di SD.

Ketiga, modul pembelajaran multikultural yang dikembangkan sebagai penunjang implementasi model “pembelajaran multikultural terpadu menggunakan modul (PMTM)”, secara umum sudah baik dan layak digunakan untuk pembelajaran di SD khususnya kelas III dan I, dilihat dari kemudahan modul dipahami, kemudahan bahasa yang dipakai, warna yang digunakan, gambar ilustrasi, kemudahan tulisan dibaca, isi materi yang disajikan, bahkan sangat baik untuk aspek cerita yang disajikan dan pembahasan-pembahasan yang ada dalam modul, sehingga siswa sangat senang menggunakannya.

Keempat, panduan manajemen sekolah yang dikembangkan sebagai penunjang implementasi model “manajemen pembelajaran multikultural berbasis sekolah (MPMkBS), secara umum sudah memadai dan dapat diterima untuk digunakan oleh sekolah dalam mengembangkan pembelajaran multikultural. Isi buku panduan yang berkenaan dengan struktur sajian, keruntutan materi, cakupan/kelengkapan materi, konsistensi pembahasan, kejelasan uraian, bahasa yang digunakan, serta contoh-contoh yang disajikan sudah baik dan sudah dapat dipahami oleh mereka. Aspek lain, yaitu kesesuaian materi buku panduan dengan dengan kebijakan manajemen, kondisi, situasi, kemampuan, implementasi kurikulum sekolah, visi dan misi pembelajaran multikultural, serta kemudahan dalam penggunaannya oleh pengelola

sekolah, masih belum dipahami secara baik oleh hampir separoh kepala sekolah dan komite sekolah. Namun demikian, dengan diajak mencermati contoh-contoh yang disajikan dapat membantu mereka untuk memahami dan menerapkannya di sekolah. Aspek fisik buku panduan dapat diterima dan tidak dipermasalahkan oleh para kepala sekolah dan komite sekolah, baik dari segi ukuran dan tebal buku, ukuran dan jenis huruf yang digunakan, kertas yang digunakan, sajian tabel, maupun sampul buku.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar di Sekolah Dasar pada umumnya dan menumbuhkan suasana akademik di sekolah yang harmonis, pada khususnya. Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang dapat diajukan antara lain sebagai berikut. *Pertama*, modul pembelajaran multikultural sebaiknya dapat dicobakan di sekolah-sekolah yang lebih luas sebagai upaya peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran pada mata pelajaran yang bersinggungan dengan pembentukan sikap dan kebiasaan siswa mengapresiasi perbedaan budaya di antara mereka.

Kedua, panduan manajemen pendidikan multikultural berbasis sekolah seyogyanya menjadi bagian tak terpisahkan dan menjadi bahan pertimbangan manajemen

peningkatan mutu sekolah secara keseluruhan sebagai upaya untuk menciptakan iklim sekolah yang harmonis dan kondusif untuk terwujudnya sikap dan perilaku apresiatif semua warga sekolah terhadap perbedaan budaya di antara mereka.

Ketiga, pada giliran selanjutnya, model pembelajaran sekaligus model manajemen pendidikan multikultural yang dikembangkan ini dapat menjadi salah satu butir kebijakan Pemerintah Daerah untuk membangun sekolah yang sangat peduli pada pendidikan atau pembelajaran multikultural sebagai bentuk peningkatan kualitas layanan yang optimal terhadap para siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Banks, James A and Cherry McGee Banks (eds). (2001). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.
- Bhiku Parekh. (1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermitable Debate*. London: The Falmer Press.
- Musa Asy'arie. (2004). *Pendidikan Multikultural dan Konflik Bangsa*. 1-2. www.kompas.co.id
- Tilaar, HAR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.